

PENGARUH DEWAN KOMISARIS DAN DEWAN DIREKSI DAN ROA TERHADAP FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2015-2018

Raden Irna Afriani¹⁾ Ratu Sifa Ni'mah²⁾ Rani Yolanda³⁾

FEB Universitas Bina Bangsa Banten

email: irna.afriani22@gmail.com¹⁾ ratu.sifa92@gmail.com²⁾ raniyolanda9@gmail.com³⁾

ABSTRACT

In this study the authors used the board of commissioners and the board of directors to predict the financial distress of manufacturing companies. The purpose of this study is to obtain empirical evidence whether the board of commissioners and the board of directors influence the financial distress conditions in manufacturing companies in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018. The research method used in this study is a quantitative method, and the sample used in this study is to use purposive sampling in order to get a representative sample in accordance with predetermined criteria.

SPSS processing research results obtained by the coefficient of determination seen from the R Square value of 0.880. It can be concluded that the contribution of the Board of Commissioners (X1) and the Board of Directors (X2) And ROA to Financial distress (Y) is 88%, while the remaining 12% is influenced by other variables not explained in the sample of this study.

Partial conclusion of the board of commissioners there is no significant influence between the board of commissioners on financial distress. While the board of directors partially has a significant influence on financial distress. And so ROA has no significant influence. The board of commissioners and the board of directors simultaneously influence the financial distress of manufacturing companies in the consumer goods industry sector which are listed on the Indonesia Stock Exchange in the 2015-2018 period.

Keywords: Board of Commissioners, Board of Director, Financial Distress, ROA

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh bukti empiris apakah dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representative sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Hasil Penelitian pengolahan SPSS diperoleh nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai R Square sebesar 0,880. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Dewan Komisaris (X1), Dewan Direksi (X2), dan ROA terhadap *Financial distress* (Y) yaitu sebesar 88%, sedangkan sisanya 12% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam odel penelitian ini.

Kesimpulan secara parsial dewan komisaris tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara dewan komisaris terhadap *financial distress*. Sedangkan dewan direksi secara parsial terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Dan ROA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress*. Dewan komisaris, dewan direksi dan ROA berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress* perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018.

Kata Kunci: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Financial Distress, ROA

PENDAHULUAN

Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang lahir pada akhir tahun 2015 membuktikan bahwasanya negara Indonesia telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang maju. Perkembangan ekonomi Indonesia selama ini dirasa turun naik sebelum MEA Dimulai. Terutama dengan melemahnya aktivitas bisnis secara umum yang disebabkan *Global Financial Crisis* tahun 2008. Contohnya adalah yang terjadi pada PT Bahtera Adimina Tbk. yang pada tahun 2008 keluar dari daftar perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Fenomena lain dari *financial distress* adalah banyaknya perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas, ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajibannya kepada perbankan. Model *financial distress* meramalkan adanya kegagalan keuangan bisnis sebelum benar-benar terjadi kebangkrutan.

Financial distress menurut Platt dan Platt (2002) didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Jadi bisa diartikan bahwa *Financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan menghadapi masalah kesulitan keuangan. Senada dengan pendapat Platt dan Platt, Agusti, (2013) mendefinisikan *financial distress* sebagai penurunan kondisi keuangan yang dialami entitas yang terjadi sebelum mengalami kebangkrutan. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dapat membuat para *stakeholder* seperti investor (pemegang saham), calon investor dan kreditur menjadi enggan untuk berinvestasi atau memberi pinjaman ke dalam perusahaan tersebut.

Diharapkan dengan mengetahui kondisi *financial distress* ini perusahaan dapat melakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi kondisi yang mengarah pada kebangkrutan sedini mungkin. Secara Umum penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang. Hal ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi Indikator keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat.

Terdapat faktor lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. Menurut *Organization for Economic Corporation and Development* (OECD), *corporate governance* adalah suatu struktur untuk menetapkan tujuan perusahaan, saran untuk mencapai tujuan tersebut serta menentukan pengawasan atas kinerja perusahaan. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan, sehingga tidak terjadi konflik. *Corporate governance* diperlukan untuk mengurangi *agency problem* antara pemilik dan manajer sehingga timbul adanya keselarasan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer (Triwahyuningtias, 2012).

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Oktita Earning Hanifah (2013). Namun demikian terdapat perbedaan dalam hal penentuan variabel X dan Y serta analisis regresi yang digunakan. Dalam penelitian ini menggunakan variabel X *corporate governance* nya berupa dewan direksi dan dewan komisaris, begitu pula financial indicators hanya menggunakan profitabilitas yaitu ROA. Sementara untuk analisis regresi yang digunakan menggunakan analisis regresi berganda, dimana dalam menentukan variabel Y menggunakan Z *Score*.

KAJIAN TEORI

Dewan Komisaris

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen atau variabel tergantung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dewan komisaris dan dewan direksi. Dewan komisaris merupakan organ perusahaan yang melakukan fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Triwahyuningtias (2012). Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*, jumlah anggota dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan komisaris diukur dengan menghitung jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan pada periode.

Berdasarkan definisi operasional tersebut, maka dapat dibuat kisi-kisi instrumen penelitian sebagai berikut:

Dewan Direksi

Dewan Direksi merupakan organ perusahaan yang menentukan kebijakandan strategi yang diambil oleh perusahaan. Dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan atau strategi yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang. Menurut Pedoman Umum *Good Corporate Governance Indonesia*, jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini, ukuran dewan direksi diukur dengan menghitung jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan pada periode (Wardhani, 2006).

Return On Asset

Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini profitabilitas diprosikan dengan *Return on Asset* (ROA).

$$\text{Return on Asset (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Analisis Statistik Deskriptif dan Analisis Regresi

Statistik dekriptif digunakan untuk mendeskripsikan variabel-variabel dalam penelitian ini. Alat analisis yang digunakan adalah rata-rata (*mean*), maksimum dan minimum (Ghozali, 2006). Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linier

berganda adalah regresi yang digunakan untuk menguji apakah variabel dependen berpengaruh terhadap variabel independen. Teknik analisis uji asumsi klasik pada variabel bebasnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode asosiatif dengan jenis penelitian kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data-data yang digunakan dalam penelitian ini data yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2015-2018 yang telah diaudit dan melalui data yang tersedia secara online pada situs <http://www.idx.co.id>.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Yang terdiri dari 5 (lima) sub sektor, yaitu:

1. Sub sektor makanan & minuman terdiri dari 18 perusahaan
2. Sub sektor rokok terdiri dari 4 perusahaan
3. Sub sektor farmasi yang terdiri dari 11 perusahaan
4. Sub sektor kosmetik & keperluan rumah tangga yang terdiri dari 6 perusahaan
5. Sub sektor peralatan rumah tangga yang terdiri dari 4 perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria untuk pemilihan sampel yang akan diteliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Sampel Perusahaan

No.	Kriteria Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2015-2018	43
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan pada periode 2015-2018	(14)
3.	Perusahaan yang tidak lengkap laporan keuangan tahunan nya di Bursa Efek Indonesia	(19)
4.	Perusahaan yang memiliki ROA negative	(2)
	Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria	8
	Jumlah data 8 x 4 tahun	32

Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel yaitu 8 perusahaan dikalikan dengan periode 4 tahun selama pengamatan, maka hasil sampel terkumpul sebanyak 32 data laporan keuangan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data laporan keuangan diperoleh dari publikasi www.idx.co.id periode data penelitian mencakup data periode 2015-2018, hal ini dipandang cukup mewakili untuk memprediksi *financial distress*. Pengumpulan data dengan melihat atau meninjau data yang diperlukan dalam penelitian berupa laporan keuangan tahunan pada obyek penelitian, jurnal-jurnal dan situs *website*.

Definisi Operasional

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian adalah *financial distress*. Menurut Darson dan Ashari, *financial distress* atau kesulitan keuangan adalah ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan keuangan. Dalam penelitian ini, Perusahaan dikatakan mengalami *Financial distress* apabila *Z-Score* $\leq 1,81$ sedangkan perusahaan sehat yaitu perusahaan yang memiliki *Z-Score* $\geq 2,99$.

$$Z = 1,2 \left(\frac{\text{Working Capital}}{\text{Total Asset}} \right) + 1,4 \left(\frac{\text{Retained Earning}}{\text{Total Asset}} \right) + 3,3 \left(\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \right) + 0,6 \left(\frac{\text{Market Value of Equity}}{\text{Total Liabilities}} \right) + 1,0 \left(\frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}} \right)$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistika Deskriptif

Tabel 2. Descriptive Statistics

	N Statistic	Range Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Error Std. Error	Std. Deviation Statistic	Variance Statistic
DK	32	5,00	3,00	8,00	4,1250	,26085	1,47561	2,177
DD	32	14,00	2,00	16,00	6,4688	,65989	3,73289	13,934
ROA	32	20,00	1,00	21,00	9,5938	,98154	5,55244	30,830
FD	32	4,00	2,00	6,00	2,9688	,16488	,93272	,870
Valid N (listwise)	32							

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata untuk Dewan komisaris, dewan direksi dan ROA , masing-masing bisa digambarkan sebagai 6,4 , 9,5 dan 2,9.

UJI ASUMSI KLASIK

Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang digunakan telah berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS Versi 25 dengan menggunakan uji kolmogorov Smirnov. Uji normalitas kolmogorov Smirnov terpenuhi apabila nilai Asymp.Sign (2-tailed) $> 0,05$. Berikut hasil pengolahan data yang didapatkan:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov One-Sample Kolmogorov Smirnov Test

Unstandardized Residual		
N		32
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.15097655
Most Extreme Differences	Absolute	.107
	Positive	.084
	Negative	-.107
Test Statistic		.107
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Data *Ouput IBM SPSS Statistik* versi 25, 2019.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Jika pada model persamaan regresi mengandung gejala multikolinieritas, berarti terjadi kolerasi (mendekati sempurna) antar variabel bebas. Persyaratan yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya multikolinieritas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas digunakan SSPS VERSI 25 dengan ketentuan nilai tolerance > 0,10 atau nilai VIF < 10 . Berikut adalah hasil uji multikolinieritas

Tabel 4. Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients				Collinearity Statistics		
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF
	B	Std. Error	Beta				
(Constant)	-329	129		-2.547	.015		
DKOM	,147	179	,106	.416	,416	.200	5.011
DREK	,627	.095	,843	6.569	,000	.200	5.011
ROA	,056	,036	,327	1,547	,133	,729	1,371

Sumber: Data *Ouput IBM SPSS Statistik* versi 25, 2019.

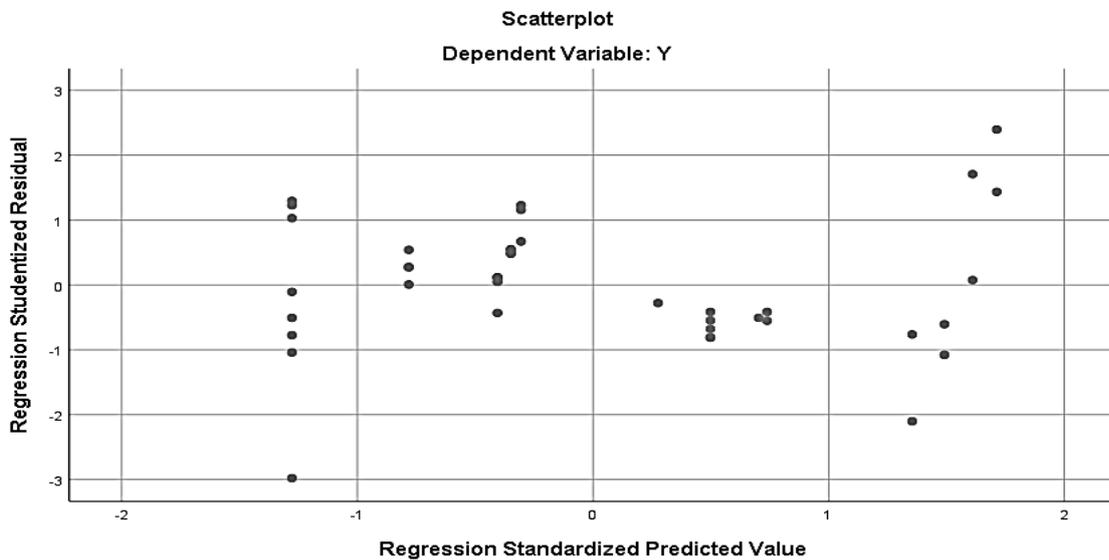
Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa nilai VIF variabel dewan komisaris (X1) adalah 5,011, variabel dewan direksi (X2) adalah 5,011 yang berarti nilai VIF<10. Dilihat dari nilai *tolerance* dari variabel dewan komisaris (X1) adalah 0,200, variabel dewan direksi (X2) adalah 0,200 yang berarti nilai *tolerance* <1. Dan variable ROA (X3) memiliki nilai VIF <10 dengan demikian dari hasil pengolahan dengan SPSS VERSI 25 tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak ada gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas, yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas, maka dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*, dengan dasar analisis sebagai berikut:

- a. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang terarur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan heteroskedastisitas.

- b. Jika tidak ada pola yang jelas, secara titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data *Ouput IBM SPSS* Statistik versi 25, 2019.

Berdasarkan *scatterplot* diatas, terlihat titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 dan sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak ada terjadi heteroskedastisitas pada model regresi

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Umumnya terjadi pada data *time series*, untuk mendeteksi terjadi autokorelasi atau tidak, dengan uji Durbin Waston, kriterianya adalah jika nilai $du < -2$ atau $du > +2$ artinya diindikasikan tidak ada autokorelasi. Hasil perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 menunjukkan hasil uji autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,939 ^a	,882	,875	,14393	,487

a. Predictors: (Constant), X2, X1,X3

b. Dependent Variable: Y

Sumber: Data *Ouput IBM SPSS* Statistik versi 25, 2019.

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukkan nilai Durbin Watson sebesar 0,487 yang berarti < -2 sampai 2 yang berarti hipotesis nol diterima. Dengan demikian, data yang dipergunakan cukup random sehingga tidak terdapat autokorelasi pada data yang di uji.

Analisis Regresi Linier Berganda

Uji Analisis regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris dan dewan direksi terhadap *financial distress* untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai independen mengalami kenaikan atau penurunan. Hasil perhitungan dengan menggunakan IBM SPSS versi 25 menunjukkan hasil Analisis regresi berganda sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,329	,129		-2,547	,015		
	X1	-,147	,179	,106	,823	,416	,200	5,011
	X2	,627	,095	,843	6,569	,000	,200	5,011
	X3	,056	,036	,327	1,547	,133	,729	1,371

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Output IBM SPSS *Statistic 25*, 2019.

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat ditulis persamaan regresi sebagai beriku;

$$Y = -0.329 - 0.147X_1 + 0.627X_2 + 0.056X_3$$

Koefisien Determinasi

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model Summary ^b						
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson	
1	.939 ^a	.882	.875	.14393	.487	

a. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Dewan Komisaris, ROA

b. Dependent Variable: *Financial distress*

Sumber: Data Output IBM SPSS *Statistic 25*, 2019.

Berdasarkan tabel 7 Dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,882. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi Dewan Komisaris (X1), Dewan Direksi (X2) terhadap *financial distress* (Y) sebesar 88% sedangkan sisanya 12%.

Uji T (Uji Parsial)

Uji-T bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara parsial terhadap *financial distress* seperti ditunjukkan tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji-T

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-,329	,129		-2,547	,015
	X1	-,147	,179	,106	,823	,416
	X2	,627	,095	,843	6,569	,000
	X3	,056	,036	,327	1,547	,133

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Data Output IBM SPSS *Statistic 25*, 2019.

Untuk menguji variabel Dewan Komisaris terhadap *financial distress* dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

Berdasarkan Nilai Signifikan (Sig)

H₀ : b₁ = 0 Tidak ada pengaruh Dewan Komisaris (X1) secara parsial terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

H_a : b₁ ≠ 0 Ada pengaruh Dewan Komisaris (X1) secara parsial terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

Untuk menguji variabel Dewan Direksi terhadap *Financial distress* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. H₀ : b₁ = 0 Tidak ada pengaruh Dewan Komisaris (X2) secara parsial terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018

H_a : b₁ ≠ 0 Ada pengaruh Dewan Komisaris (X2) secara parsial terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

2. Kriteria Pengujian

Nilai signifikan > a (0,05), maka H_a diterima dan H₀ ditolak. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Dewan Direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

Untuk menguji variabel ROA terhadap *financial distress* dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. H₀ : b₁ = 0 Tidak ada pengaruh Dewan Komisaris (X2) secara parsial terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018

H_a : b₁ ≠ 0 Ada pengaruh Dewan Komisaris (X2) secara parsial terhadap *Financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

2. Kriteria Pengujian

Nilai signifikan < a (0,05), maka H_a ditolak dan H₀ diterima. Berdasarkan uji signifikansi diperoleh bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018

Uji F bertujuan untuk melihat pengaruh variabel bebas yaitu Dewan Komisaris dan Dewan Direksi secara simultan terhadap *financial distress* seperti ditunjukkan tabel di bawah ini:

Tabel 9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,554	3	2,777	134.037	.000 ^b
	Residual	,746	28	,021		
	Total	6,299	31			

a. Dependent Variable: *Financial distress*

b. Predictors: (Constant), Dewan Direksi, Dewan Komisaris, ROA

Sumber: Data Output IBM SPSS *Statistic 25*, 2019.

Merumuskan Hipotesis Statistic:

H₀ : $b_1, b_2 = 0$ Tidak ada pengaruh Dewan Komisaris (X1) , Dewan Direksi (X2) dan ROA (X3) secara simultan terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

H_a : $b_1, b_2 \neq 0$ Ada pengaruh Dewan Komisaris (X1) ,Dewan Direksi (X2) , dan ROA (X3) secara simultan terhadap *financial distress* (Y) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

Berdasarkan hasil tabel diatas, dengan hasil sig < 0.005 dapat kita simpulkan bahwa Dewan komisaris(X1), Dewan Direksi (X2), dan ROA (X3) berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*. Dengan demikian pernyataan diatas menolak H₀ dan menerima H_a.

SIMPULAN

Penelitian ini mencoba untuk meneliti bagaimana pengaruh dewan komisaris, dewan direksi dan ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar BEI periode 2015-2018. Berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dewan Komisaris

Dari hasil pengujian mengenai pengaruh Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap *financial Distres* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018. Dapat disipilkan bahwa variabel independen karena Sig > 0,05 maka Ho diterima Ha ditolak yang berarti dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur periode 2015-2018.

2. Dewan Direksi

Dari hasil pengujian mengenai pengaruh Dewan Komisaris dan Dewan Direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 diketahui bahwa variabel independen Dewan Direksi dengan nilai signifikan sebesar 000 maka H₀ ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Dewan Direksi berpengaruh terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

3. ROA

Dari hasil pengujian mengenai pengaruh ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 dapat diketahui bahwa variabel independen ROA memiliki dengan nilai signifikan sebesar 0.133 karena nilai $\text{Sig} > 0.005$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018.

4. Dewan Komisaris , Dewan Direksi Dan ROA terhadap *Financial Distress*

Dari hasil pengujian mengenai Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 sesuai hasil pengolahan menggunakan SPSS versi 25 diperoleh nilai koefisien determinasi dilihat dari nilai *R square* sebesar 0,880. Sehingga hal ini dapat disimpulkan bahwa kontribusi dewan komisaris (X1), Dewan direksi (X2) dan ROA (X3) terhadap *financial distress* (Y) yaitu sebesar 88% sedangkan sisanya 12% dipengaruhi variabel lainnya yang tidak dijelaskan dalam model penelitian ini.

Hipotesis ke-Empat yang diajukan menyatakan bahwa diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan ROA terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi periode 2015-2018. Dimana sesuai hasil perhitungan dengan uji signifikansi diperoleh nilai F hitung < 0.005 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 Ditolak, dan H_a diterima. Yang berarti, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, Chalendra Prasetya. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial distress*. Skripsi. Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Almilia, L.S. (2006). Prediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Gopublic dengan Menggunakan Analisis Multinomial Logit. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XII No.1.
- Darsono dan Ashari. (2015). Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Danang Suntoyo. (2016). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Diah Isti Ridha Buari (2015) .Analisis Tingkat Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *JBE* Vol 24 No.1 Edisi Maret 2017. Semarang: Universitas STIKUBANK.
- Effendi Muh. Arief. (2016). The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19 Edisi 5. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh H dan A. Halim. (2016). Analisa Laporan Keuangan. Edisi 5. Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.

- Luciana Spica Almia, Kristijadi. (2014). Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi *Financial distress* Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta..
- Okita Earning Hanifah. (2013). "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* dan *Financial Indicator* terhadap *Financial distress*.
- Platt, H dan M. Platt. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias. *Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2, h. 184 – 197.
- Pranowo, K. et.al. (2010). Determinant of Corporate Financial Distress in an Emerging Market Economy: Empirical Evidence from the Indonesian Stock Exchange 2004-2008. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 52. pp. 80-88.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Triwahyuningtias, M. (2012). Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Dewan, Komisaris Independen, Likuiditas dan Leverage Terhadap Terjadinya Kondisi Financial Distress. *Jurnal Maksi undip*, h 34-37. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Zarkasyi Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance*. Bandung: Alfabeta.